

Adopsi Nilai Moral *Panton Aceh* Dalam *Focus Group Discussion* sebagai Teknik Konseling Model KIPAS

Nasrizal Afriadi¹, Andi Mappiare-AT¹, Muslihati¹

¹Bimbingan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-10-2019

Disetujui: 29-10-2021

Kata kunci:

moral values;
panton aceh;
focus group discussion;
nilai moral;
panton aceh;
focus group discussion

ABSTRAK

Abstract: This a research constructs of the focus group discussion with moral values in Panton Aceh to develop a new technique based on local culture, namely the Panton Aceh culture so that this a technique can be an effective and attractive to be used in the group counseling of setting service, so that guidance counseling teachers can helped to do group counseling services at the school. In the process of implementing focus group discussion technique containing Panton Aceh, following the model counseling steps KIPAS consisting of kabar gembira (good news), integrasi data, perencanaan kegiatan (plan of action), aktualiasi kegiatan (actualization of plan), and selebrasi (celebrtion). The focus of this research is how the description of moral values that can be taken in Panton Aceh and how the construction of moral values in Panton Aceh that can be adopted becomes the content of the focus group discussion technique to modify student character. The method used in this study is qualitative with the type of research Hemeneutika Gradamerian. The results of a research study, there are found that five moral values contained in Panton Aceh, namely humility, honesty, hard work, self control, and love to share. Next, the researcher constructs the implementation of focus group discussion techniques with moral values in the Panton Aceh.

Abstrak: Penelitian ini mengonstruksikan teknik focus group discussion bermuatan nilai moral dalam Panton Aceh untuk mengembangkan teknik baru yang berbasis budaya lokal yaitu budaya Panton Aceh supaya teknik ini dapat menjadi salah satu teknik yang efektif dan menarik untuk digunakan dalam setting layanan konseling kelompok, sehingga guru bimbingan konseling dapat terbantu untuk melakukan layanan konseling kelompok di sekolah. Dalam proses pelaksanaan teknik focus group discussion bermuatan Panton Aceh mengikuti langkah-langkah konseling model KIPAS yang terdiri dari kabar gembira, integrasi data, perencanaan kegiatan, aktualisasi kegiatan dan selebrasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah deskripsi nilai moral yang dapat diambil dalam Panton Aceh dan bagaimanakah konstruksi nilai moral dalam Panton Aceh yang dapat di adopsi menjadi isi teknik focus group discussion untuk memodifikasi karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Hemeneutika Gradamerian. Hasil kajian penelitian, peneliti menemukan ada lima nilai moral yang terdapat dalam Panton Aceh yaitu rendah hati, kejujuran, kerja keras, kontrol diri, dan gemar berbagi. Selanjutnya peneliti mengonstruksi pelaksanaan teknik focus group discussion bermuatan nilai moral dalam Panton Aceh.

Alamat Korespondensi:

Nasrizal Afriadi
Bimbingan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: nasrizalafriadi89@gmail.com

Panton Aceh merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, dimana budaya ini masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat dalam acara yang bersifat formal maupun non-formal. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat, siswa-siswa dalam menyampaikan *Panton Aceh* baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan yang ditulis oleh siswa-siswa melalui pesan singkat (SMS/WA) dalam penyambutan hari-hari besar Islam. *Panton Aceh* juga masih sering disampaikan pada acara-acara adat seperti adat perkawinan dan dalam acara tarian (*seujati*) seperti yang diselenggarakan di Pidie oleh para wanita dan anak-anak untuk mengiringi musik tarian (Harun, 2015).

Dalam *Panton Aceh* banyak terdapat nilai-nilai moral, nilai-nilai tersebut seperti interpretasi data yang peneliti lakukan, hasilnya peneliti menemukan lima nilai moral yang terdapat dalam *Panton Aceh*, nilai-nilai tersebut seperti nilai (1) rendah hati, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kontrol diri, dan (5) gemar berbagi. Unsur nilai-nilai yang peneliti temukan dalam *Panton Aceh* merupakan bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan penguatan karakter yang dipaparkan dalam

(PerMenDikBud, 2018). Nilai-nilai yang didapatkan nantinya akan dikonstruksi menjadi isi *focus group discussion*. *Focus group discussion* merupakan kegiatan diskusi, bertukar pikiran yang dilakukan oleh beberapa individu mengenai topik-topik pembahasan khusus yang sudah disepakati bersama oleh peserta kelompok (Latipun, 2015). Secara sederhana, *focus group discussion* atau diskusi kelompok terfokus dapat dipahami dari namanya sendiri yaitu; diskusi yang berarti bukan kegiatan wawancara atau obrolan, kelompok artinya bukan kegiatan individual, dan terfokus yang berarti tema bahasannya sudah ditentukan/disepakati bersama. Dari pemahan tersebut dapat ditarik benang merahnya, bahwa *focus group discussion* merupakan suatu proses diskusi yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi secara sistematis mengenai suatu topik pembahasan yang sudah ditentukan (disepakati) kemudian akan dibahas dalam proses kelompok.

Focus group discussion pada dasarnya adalah sebuah metode yang sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data-data penelitian. Dimana *focus group discussion* digunakan sebagai tempat untuk mendiskusikan sebuah persepsi, ide, pendapat dan pemikiran-pemikiran para responden dalam proses kelompok. (Ureda et al., 2011) mengatakan bahwa *focus group* dapat membantu peneliti mendapatkan data kualitatif dimana para responden bisa membagikan pengalaman pribadinya secara terbuka. Lebih lanjut (Rothwell, Anderson, & Botkin, 2016) menjelaskan dengan melakukan *focus group discussion* peneliti dapat memperoleh data-data yang berkualitas.

Sejarah *focus group discussion* digunakan sebagai teknik yang dilakukan pertama kali oleh (Arhinful, 1996) dalam penelitiannya mengenai perubahan tingkah laku para pecandu minuman beralkohol yang berjudul “*How to use applied qualitative methods to design drug use interventions*” dalam proses konseling kelompok. Dalam bidang kesehatan teknik *focus group discussion* sangat populer dilakukan oleh peneliti kesehatan dalam mendapatkan data dari sebuah permasalahan yang kompleks (MacDougall & Baum, 2015). Sedangkan di Indonesia, sejarah *focus group discussion* dikembangkan sebagai teknik *therapy* kelompok untuk mengungkapkan motivasi-motivasi yang mendasari tingkah laku, dilakukan oleh (Lohmay, 1998). Dari sejarah singkat itulah, *focus group discussion* sudah banyak digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengubah tingkah laku individu dalam *setting* layanan bimbingan konseling di Indonesia.

Focus group discussion memiliki sisi kelebihan sebagaimana dijelaskan oleh (Shamdasani, 1990), yaitu; pemimpin kelompok bisa langsung melihat hasil atau kesimpulan dari proses diskusi, bisa dengan mudah berinteraksi dan mengklarifikasi respon secara bijak yang sedang didiskusikan. Selanjutnya, dapat dengan mudah mengamati para peserta kelompok baik dari bahasa verbal maupun bahasa nonverbal, pemimpin kelompok dapat mengajukan satu tema bahasan, baik bersifat individual maupun bersifat umum. Lebih lanjutnya *focus group discussion* juga dapat digunakan oleh subjek yang bervariasi usia, mulai tingkatan anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Colucci, 2007) bahwa *focus group discussion* dapat membahas tema bahasan yang sifatnya sensitif seperti kenakalan remaja.

Secara edukasi, nilai-nilai budaya *Panton Aceh* yang sudah ditemukan di atas nantinya akan dibahas satu persatu dalam teknik *focus group discussion* pada *setting* layanan konseling kelompok untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter norma yang luwes dengan mempertimbangkan standar-standar ajaran nilai moral yang ada di masyarakat Aceh, khususnya nilai-nilai moral dalam *Panton Aceh* baik nilai moral yang berkaitan dengan individualisme, kolektivisme dan universalisme sebagaimana yang dijelaskan dalam karakter panton dalam konseling model KIPAS (Mappiare-AT, 2017). Fakta yang didapatkan dilapangan, bahwa masih ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter yang kurang produktif yaitu karakter yang gagal menggerakkan individu pada kebebasan untuk berbuat hal-hal positif dan tidak memiliki kemampuan membangun realisasi diri (Feist, 2012). (Collins & Arthur, 2007) menyebutkan bahwa dalam melakukan layanan bimbingan konseling, konselor perlu menanamkan nilai budaya secara efektif kedalam semua aspek layanan bimbingan konseling. Dalam proses pelaksanaan *focus group discussion* ini mengikuti langkah-langkah konseling model KIPAS yang terdiri dari; kabar gembira, integrasi data, perencanaan tindakan, aktualisasi tindakan, dan selebrasi. (Mappiare-AT, 2017) menjelaskan Konseling KIPAS adalah konseling yang bersifat intensif, progresif, adaptif, terhadap struktural.

Teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh* ini nantinya akan digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam *setting* layanan konseling kelompok di sekolah menengah atas (MA) khususnya SMAN 5 Banda Aceh. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa teknik-teknik yang digunakan dalam konseling kelompok belum mampu menciptakan ketertarikan bagi siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Siswa-siswa di SMA tersebut cenderung tidak begitu aktif dalam mengikuti proses diskusi, sehingga pola komunikasi yang tercipta hanya satu arah yaitu dari guru bimbingan konseling tanpa ada hubungan timbal balik (*feedback*) dari siswa dalam proses tersebut. Hal ini tentu menyebabkan kebosanan bagi siswa untuk mengikuti konseling kelompok.

Teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh* adalah sebuah teknik diskusi yang mengadopsi unsur-unsur nilai yang terkandung dalam *Panton Aceh*, dimana dalam pelaksanaannya setiap peserta akan membacakan satu *Panton Aceh* yang sudah di sesuaikan dengan tema diskusi yaitu *panto-panton* tentang karakter, setelah salah satu peserta menyampaikan *panton* maka peserta yang lainnya menanggapi nilai dan ajaran yang terkandung dalam *panton* yang disampaikan. Tanggapan tersebut bisa ditanggapi berdasarkan pengalaman dan pemahaman para anggota kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan bersama secara kongkret.

Fokus dalam penelitian ini terdapat dua fokus penelitian, yaitu (1) bagaimanakah deskripsi nilai moral yang dapat diambil dalam *Panton Aceh* dan (2) bagaimanakah konstruksi nilai moral dalam *Panton Aceh* yang dapat diadopsi menjadi isi teknik *focus group discussion* untuk memodifikasi karakter siswa. Keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti pada tahap mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Panton Aceh*, dan mengonstruksikan teknik *focus group*

discussion bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh*. Peneliti tidak sampai melakukan tahap uji coba format pelaksanaan tersebut ke Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, guru bimbingan konseling, praktisi bimbingan konseling dan peneliti-peneliti yang melakukan penelitian yang serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan data, analisis dan interpretasi datanya mengikuti kaidah-kaidah hermeneutika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Hermeneutika Gradamerian. Menurut Gradamer dalam proses interaksi teks, peneliti harus mempertimbangkan historis bersama dengan prasangka-prasangka peneliti seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya (Rahardjo, 2010). Argument mendasar peneliti memilih jenis penelitian ini karena metode yang digunakan bersifat hermeneutik, yaitu menggunakan suatu alat analisis hermeneutik dalam memahami teks *Panton Aceh* (Hidayat, 1996).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai orang melaksanakan hermeneutik, sekaligus berperan sebagai instrument penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Banda Aceh beralamat di Jalan Hamzah Fansuri, Kempelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber buku utama, yaitu (1) buku Pengantar Sastra Aceh, karya (Harun, 2012), diterbitkan oleh penerbit Citapustaka Media Perintis Bandung pada tahun 2012; (2) buku *Panton Aceh* karya (Abdullah, 2016), diterbitkan oleh penerbit Yayasan Pena Banda Aceh pada tahun 2016; (3) buku Kesusastraan Aceh karya (Khadijah & Cut Lani, 2016) diterbitkan oleh penerbit CV. Noebon Jaya Banda Aceh tahun 2016. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu wawancara langsung dengan anggota Majelis Adat Aceh ketua bagian keuangan dan perencanaan Majelis Adat Aceh, budayawan *Panton Aceh*, guru bimbingan konseling dan siswa SMAN 5 Banda Aceh.

Berdasarkan sumber data yang peneliti uraikan diatas, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa prosedur, di antaranya (1) mencari pengumpulan sumber data primer yaitu teks-teks *Panton Aceh*, (2) mengumpulkan data-data sekunder hasil wawancara dengan subjek penelitian, hasil observasi, dan jurnal-jurnal pendukung, (3) mengumpulkan data utama semenjak awal penelitian dari buku-buku teks *Panton Aceh*, (4) mereduksi data atau mengumpulkan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, (5) memasukkan data-data penelitian kedalam sistem-sistem pengorganisasian yang telah dibuat berdasarkan fokus penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Dimana pada awal penelitian, peneliti melakukan proses reduksi data, proses penyajian data dilanjutkan dengan menginterpretasi data hingga sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Selanjutnya, Gradamer menjelaskan bahwa dalam proses interpretasi atau proses dialogis, yaitu suatu pandangan yang menekankan pada proses interaksi membaca antara peneliti dan teks *Panton Aceh* (Rahardjo, 2010). Lebih lanjut, proses interpretasi tersebut membentuk suatu siklus yang digambarkan sebagai logika *Part-Whole*. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan proses triangulasi data yaitu mendiskusikan keabsahan data tersebut dengan pihak-pihak yang ahli dan memahami data peneliti dalam penelitian ini.

HASIL

Interpretasi Nilai-Nilai Moral dalam *Panton Aceh*

Nilai-nilai moral dalam teks *Panton Aceh* yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini terdiri dari nilai (1) rendah hati, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) kontrol diri, dan (5) gemar berbagi. Untuk lebih jelasnya sebagaimana di uraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai Moral dalam *Panton Aceh*

No.	Teks <i>Panton Aceh</i>	Arti Teks <i>Panton Aceh</i>	Interpretasi Nilai <i>Panton Aceh</i>	Unsur Nilai yang Terkandung
1.	<i>Bungon jumpa keumang sitangke, Peudeuk lam bate hidang keu raja, Meah desya lon awai ngon ache, Mangat gleh hate sambot puasa</i>	Bunga cempaka mekar setangkai, Taruh dicerana hidangan pada raja, Maafkan dosaku awal dan akhir, Agar bersih hati menyambut bulan puasa	Perbuatan meminta maaf adalah merupakan ajaran moral dan termasuk salam perbuatan yang didalamnya mengandung nilai kerendahan hati. Kerendahan hati adalah sifat dimana seseorang dapat mengakui kesalahan ketika dia berbuat salah terhadap orang lain.	Rendah Hati
2.	<i>Peugah beu lage buet, Pubuet beu lagee na, Yang na bek ta phe tan, Yang tan bek ta phe na</i>	Sampaikan apa yang kamu lakukan, Kerjakan sesuatu sesuai aturan, Yang ada jangan kamu tiadakan, Yang tiada jangan kamu adakan	Nilai kejujuran adalah nilai yang dimiliki oleh individu untuk dapat berkata apa adanya yaitu sesuai dengan fakta yang diperbuat dan dilihat oleh individu tersebut. Sifat ini merupakan bagian dari ajaran nilai moral.	Kejujuran
3.	<i>Meunyoe na ta usaha, Adak han kaya taduk seunang, Meunyo hana ta usaha, Penee atra rhet dimanyang</i>	Kalau kita ada usaha, Walaupun tiada kaya namun diri kita senang, Kalau tidak ada usaha, Mana ada harta jatuh dari langit	Kerja keras merupakan suatu usaha bersungguh-sungguh dan tekun dalam mengapai sesuatu yang diinginkan, nilai etos kerja keras merupakan nilai yang mengharuskan seseorang untuk berusaha	Kerja Keras

		secara tekun dengan diiringi niat dan usaha yang tulus terhadap sesuatu yang ingin di gapai.		
4.	<i>Beunih bèk leumah kulét, Peunyakét bèk leumah nyata, Ka sakét bah di dalam, Bèk hiram bak ie muka</i>	Bibit jangan tampak kulit/jangan membuka aib diri ke sembarang orang, Penyakit jangan tampak nyata/kesalahan jangan di umbarkan, Sudah sakit biarlah di dalam, Jangan tergambaran pada air muka	Kontrol diri merupakan sikap menahan diri dari perbuatan yang tidak disenangi oleh orang lain yaitu sikap-sikap yang bertentangan dengan nilai adat istiadat setempat. Nilai kontrol diri merupakan nilai yang harus dimiliki oleh individu agar bisa menahan diri dari perbuatan yang tercela agar bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain.	Kontrol Diri
5.	<i>Ta jak u gle takoh rebong, Puwo u gampong tagun ke kuwah, Sabe syedara menghalang tulong, Na ta tampong hana ta ilah</i>	Pergi ke gunung potong rebung, Bawa pulang ke kampung masak kuah buat lauk, Sesama saudara saling tolong menolong, Kalau ada kita beri kalau tiada kita usaha	Gemar berbagi merupakan sikap individu yang senang memberi sesuatu apa yang dia miliki terhadap orang lain yang membutuhkan pemberian darinya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh individu untuk selalu senang dalam hal tolong menolong dengan orang lainnya. Sikap seperti ini merupakan bagian dari ajaran nilai moral.	Gemar Berbagi

Konstruksi Nilai Moral dalam *Panton Aceh*

Nilai-nilai moral dalam *Panton Aceh* yang ditemukan diatas nantinya akan dibahas satu persatu dan didiskusikan secara seksama dalam *focus group discussion*. Dalam proses diskusi kelompok terfokus, peserta (siswa) akan diminta ide, gagasan dan tanggapan mengenai unsur-unsur nilai yang didapatkan dalam *Panton Aceh*. Tanggapan tersebut bisa ditanggapi berdasarkan pengalaman dan pemahaman para anggota kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan bersama secara kongkret.

Secara teknis, prosedur pelaksanaan teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh* nantinya akan ada satu orang pemimpin kelompok (*leader*) dalam hal ini akan dipimpin langsung oleh guru bimbingan dan konseling di SMAN 5 Banda Aceh. Kemudian, dalam proses FGD bermuatan *Panton Aceh* juga akan diikuti 8—12 orang. Dalam proses *focus group discussion*, peserta kelompok diberikan kesempatan secara menyeluruh untuk memberikan tanggapan, ide dan gagasannya mengenai masalah atau persoalan yang sedang didiskusikan yaitu berkaitan dengan nilai-nilai moral yang didapatkan dalam *Panton Aceh*. Penting untuk pemimpin kelompok untuk menjaga proses kelompok agar pembicaraan tidak dikuasai oleh satu atau beberapa orang saja supaya proses kelompok tetap berjalan dengan kondusif. Diantaranya; menjamin terbentuknya suasana yang hangat dan akrab dalam membangun rasa saling percaya antar anggota, menjelaskan secara singkat dalam proses berinteraksi dengan menekankan bahwa semua pendapat dan saran mempunyai nilai yang sama dan sama pentingnya tidak ada tanggapan dan ide yang salah dalam proses kelompok, pemimpin kelompok mengenal permasalahan yang akan didiskusikan dalam proses kelompok sehingga bisa mengajukan pertanyaan yang sesuai dan bersifat memancing peserta kelompok untuk berpikir.

Lebih lanjut, pemimpin kelompok harus bersikap hangat, santai, antusias, lentur, sabar, bisa menjaga intonasi suara yang sesuai dan terbuka terhadap saran-saran, memperhatikan keterlibatan anggota kelompok, tidak boleh memihak atau membiarkan sebagian anggota kelompok memonopoli proses diskusi dan memastikan bahwa setiap peserta mempunyai kesempatan yang sama untuk berbicara, memperhatikan bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal, mendengarkan proses diskusi dengan seksama dan bisa mengefesienkan waktu yang ada untuk menghindari kelelahan dan kebosanan para anggota kelompok, biasanya proses diskusi paling lama 90 menit, peserta diskusi adalah individu-individu yang sudah dipilih melalui penyaringan secara terbuka. Selanjutnya yang lebih penting dalam proses *focus group discussion* ini adalah pemimpin kelompok perlu menentukan topik bahasan untuk menentukan arah diskusi, dalam hal ini topik bahasan yang dibahas mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Panton Aceh* untuk memodifikasi karakter siswa.

Pendidikan moral perlu diperkenalkan kepada para siswa di bangku pendidikan, untuk memperkenalkan itu seorang pendidik harus mengetahui perkembangan moral yang terjadi kepada setiap individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kohlberg (Nida, 2013) bahwa perkembangan moral setiap individu dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tingkatan prakonvensional ini biasanya berlangsung pada masa anak-anak berusia 4—10 tahun, dimana anak-anak menafsirkan perbuatan moral yang baik dan buruk itu didasari atas hukuman, ganjaran, dan kebaikan dari label-label budaya yang ada di lingkungan tersebut. Kemudian tingkatan konvensional, pada tingkatan ini individu melakukan perbuatan moral terpuji berdasarkan harapan dan tuntutan lingkungan masyarakat dan keluarga, dimana individu berpandangan bahwa nilai-nilai moral tersebut sangat berguna bagi dirinya tanpa memikirkan kenapa dia harus melakukan hal tersebut dan apa gunanya dia melakukan itu, lebih lanjut pada masa ini individu sudah mulai melibatkan diri untuk menyesuaikan diri dengan tatanan sosial, mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial tersebut, tingkatan konvensional ini berlangsung pada usia 10—13 tahun. Tingkatan yang terakhir adalah tingkatan pasca-konvensional yang berlangsung dari usia 13 tahun keatas dimana pada tingkatan ini, individu melakukan moral terpuji atau

sebaliknya atas dasar dirinya sendiri (otonom) tanpa ada campur tangan dari kelompok-kelompok lain, individu mulai bisa merumuskan prinsip, nilai-nilai moral secara mandiri terlepas dari kelompok dan orang-orang yang memegang prinsip tersebut.

Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin siswa-siswa sekolah menengah atas khususnya siswa SMAN 5 Banda Aceh agar mampu merumuskan nilai-nilai moral yang terdapat dalam budaya *Panton Aceh* untuk memodifikasi karakter berdasarkan pertimbangan norma-norma luwes bagi siswa, dalam pembentukan karakter tersebut para siswa akan melakukan *focus group discussion* pada *setting* layanan konseling kelompok. Dari hasil interpretasi awal peneliti terhadap teks *Panton Aceh*, peneliti menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Teks *Panton Aceh*, meliputi (1) rendah hati, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) kontrol diri, dan (5) gemar berbagi. Asumsi mendasar peneliti mengkatagorikan nilai tersebut merupakan bagian dari nilai moral berdasarkan hasil kajian-kajian penelitian terkait. Diantaranya Penelitian (Setiawan, 2016), nilai moral yang termasuk dalam Lagenda Ngawi di antaranya kerja keras dan nilai kerendahan hati. Lebih lanjut, (Singgih, 2017) menemukan nilai moral dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy adalah nilai kendali diri atau kontrol diri dan nilai rendah hati.

(Nugrahani, 2012) menemukan nilai moral dalam *tembang dolanan* Jawa adalah nilai berkaitan dengan sifat religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, tidak malas, tidak sombong, rukun dengan sesama dan senang membantu orang lain. (Rizky Aryono, Sukatman, 2005), lebih lanjut juga menemukan nilai moral dalam dongeng di wilayah eks-karesidenan besuki menemukan nilai pengendalian diri (kontrol diri), kejujuran, kerja keras. Dari paparan penelitian diatas, terdapat beberapa kesamaan nilai moral yang ada dalam teks *Panton Aceh* dengan nilai-nilai moral hasil penelitian diatas diantaranya nilai rendah hati, kejujuran, kerja keras, kontrol diri, dan gemar berbagi. Dari kesamaan tersebut maka dapat di tarik benang merahnya bahwa nilai yang peneliti dapatkan dalam teks *Panton Aceh* adalah nilai-nilai moral.

Secara edukasi, teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh* ini digunakan dalam *setting* layanan konseling kelompok untuk memodifikasi karakter siswa yang ada di SMAN 5 Banda Aceh. Sebagaimana paparan dilatar belakang masalah, bahwa di SMAN 5 Banda Aceh masih terdapat beberapa siswa yang luput dari nilai ajar yang ada dalam *Panton Aceh*. Maka karena itu, perlu adanya upaya guru bimbingan dan konseling untuk memodifikasi karakter non-produktif menjadi karakter yang produktif sebagaimana ajaran nilai-nilai dalam *Panton Aceh* agar siswa-siswa tersebut bisa bertindak sesuai dengan nilai ajaran karakter berdasarkan pertimbangan norma-norma luwes yang ada di masyarakat Aceh baik berkaitan dengan individualisme, kolektivisme, maupun secara universalisme yang diambil dari ajaran nilai-nilai moral dalam *Panton Aceh*.

Karakter norma yang luwes mengajarkan individu untuk berperilaku berdasarkan pertimbangan-pertimbangan norma yang ada di masyarakat Aceh, baik pertimbangan norma yang mengatur individu secara personal seperti memiliki sikap rendah hati, sikap jujur, memiliki etos bekerja keras, dan memiliki keterampilan dalam mengontrol diri dari perbuatan yang tidak terpuji. Sedangkan pertimbangan norma yang mengatur individu secara interpersonal dengan mempertimbangkan kehidupan bersama dan kepentingan masyarakat secara universal seperti memiliki sikap gemar berbagi (rasa taling menolong), dari sikap-sikap seperti itulah diharapkan terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dengan individu lain dan juga antara individu dengan masyarakat secara universal. Atas dasar pertimbangan tersebut maka individu (siswa) dibentuk untuk memiliki sikap yang selalu mempertimbangkan standar-standar norma diri sendiri, pengharapan orang lain, dan pertimbangan norma dalam ajaran moral secara universalisme.

PEMBAHASAN

Deskripsi Nilai Moral yang Terkandung dalam *Panton Aceh*

Nilai-nilai moral dalam *Panton Aceh* yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah nilai (1) rendah hati, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) kontrol diri, dan (5) gemar berbagi. Untuk lebih jelasnya sebagaimana yang peneliti bahas berikut ini.

Rendah Hati

Rendah hati merupakan ajaran moral yang mana seseorang di tuntun untuk memiliki sifat berani mengakui kesalahan apabila merasa bersalah dan mau meminta maaf atas perbuatannya tersebut sehingga mau berusaha memperbaiki apa yang telah dia lakukan. (Singgih S. W, 2017) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa sikap rendah hati suatu sikap individu dalam mengakui akan kekurangan dirinya terhadap orang lain dan individu selalu memerlukan orang lain untuk menutupi kekurangannya. Hal senada juga disampaikan oleh (Permatasari, 2016), bahwa sikap rendah hati sangat diperlukan oleh individu supaya individu menyadari akan ketidaksempurnaan dirinya, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan, dan membuat individu untuk selalu berusaha menjadi orang yang lebih baik. Lebih lanjut (Latif, 2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa sikap rendah hati suatu sikap yang tidak menyukai permusuhan atau konflik dengan orang lain.

Kejujuran

Kejujuran merupakan bagian dari ajaran moral yang menuntun individu untuk bisa memiliki keterampilan berkata apa adanya yaitu sesuai dengan fakta yang diperbuat dan dilihat. Dalam membentuk dan mendorong tumbuhnya nilai moral dalam sikap jujur, perlu upaya pendidik untuk memberi pemahaman dan pelatihan sebagaimana yang dilakukan oleh (Buchori, Ibrahim, & Saman, 2016) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Charakter Education Training* (CET) untuk meningkatkan kejujuran dan integritas, hasilnya menunjukkan bahwa CET melalui outbound *training* efektif untuk meningkatkan kejujuran dan integritas mahasiswa. Lebih lanjut (Lee et al., 2014) menyatakan bahwa cerita-certia klasik seperti cerita pinokio dapat mengurangi kecenderungan anak-anak untuk berbohong. Hal senada yang disampaikan oleh (Siagawati & Prastiti, 2007) mengatakan bahwa permainan tradisional seperti gobak sodor dapat menanamkan nilai jujur pada siswa. Selain itu (Amin, 2017) mengatakan bahwa guru merupakan orang yang memiliki peran penting dalam menanam nilai jujur pada siswa di sekolah.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan bagian dari ajaran moral yang mengajarkan individu supaya memiliki sikap etos kerja yang selalu berusaha secara sungguh-sungguh dan tekun dalam menggapai sesuatu yang diinginkan dengan diiringi niat dan usaha yang tulus. (Anoraga, 2009) mengkatagorikan kerja keras dalam dua bentuk, pertama kerja keras yang diprioritaskan pada tujuan materiil (mencari uang atau nafkah), kerja keras kedua diprioritaskan sebagai bentuk motivasi untuk mencapai suatu tujuan (non materiil), yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kerja keras bagian dari ajaran moral untuk memotivasi siswa agar selalu tekun dalam mencapai tujuan (cita-cita) yang diinginkan. (Sulastrri & Alimin, 2017) menyebutkan nilai karakter kerja keras meliputi; giat berusaha, berlatih bersungguh-sungguh, penuh dengan kekuatan dan keyakinan, mengalahkan persepsi yang pesimis, semangat memperjuangkan hidup, memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh, selalu bersemangat, dan pantang menyerah. Lebih lanjut (Taneo & Suyitno, 2015) menyebutkan bahwa individu (siswa) yang memiliki karakter kerja keras yang baik lebih mampu memecahkan masalah dirinya dengan baik. Karakter kerja keras dapat ditanamkan melalui nilai-nilai budaya yang ada dilingkungan sekitar seperti nilai yang ada dalam budaya geguritan suddhamala pada budaya Bali (Dedy Herawan & Sudarsana, 2017).

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan bagian dari nilai moral yang mengajarkan individu untuk memiliki keterampilan dalam menahan diri dari perbuatan yang tidak terpuji yaitu sikap-sikap yang bertentangan dengan norma dan nilai adat istiadat setempat agar bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sikap kontrol diri merupakan suatu keterampilan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungan serta situasi dan kondisi untuk selalu mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan individu lainnya (Singgih S. W, 2017). Pada prinsipnya individu-individu yang memiliki kontrol diri yang rendah, cenderung memiliki pertahanan diri yang lemah dalam menghadapi berbagai masalah baik masalah yang bersifat personal maupun interpersonal (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Selanjutnya (Aroma & Suminar, 2012), mengatakan remaja yang memiliki *self control* yang tinggi dapat menurunkan perilaku kenakalan dirinya.

Gemar Berbagi

Gemar berbagi merupakan ajaran nilai moral yang menjarkan individu untuk memiliki sikap senang dalam memberi pertolongan terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan darinya. Pemberian pertolongan tersebut bisa berbentuk materi maupun non materi. (Wilhelm & Bekkers, 2010) menyebutkan bahwa dengan perilaku tolong menolong dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain dan memunculkan rasa empati. Lebih lanjut, individu yang memiliki sikap gemar berbagi cenderung memiliki sikap ikhlas di dalam dirinya. Sikap ikhlas pada dasarnya membawa pesan positif, sebagai contoh dimana ketika individu merasa tertekan dengan sesuatu hal, dia cenderung menjadikan strategi ikhlas untuk menghindari diri dari depresi serta sikap-sikap negatif lainnya. Hal ini menegaskan, sikap ikhlas mampu dijadikan bentuk *therapy* yang efektif untuk menghindari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Dimana seseorang dapat melepaskan semua beban yang ada hanya dengan mengikhlaskan sesuatu (Chizanah & Hadjam, 2013).

Langkah-Langkah Pelaksanaan Teknik *Focus Group Discussion* Bermuatan Nilai Moral dalam *Panton Aceh*

Paparan nilai-nilai moral diatas nantinya akan di diskusikan satu-persatu oleh siswa pada *focus group discussion* dalam *setting* layanan konseling kelompok. Prosedur teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral diatas akan dilakukan dalam langkah-langkah pelaksanaan konseling model KIPAS (Mappiare-AT, 2017). Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

Kabar Gembira

Pada langkah ini, guru bimbingan konseling melakukan pemberian informasi mengenai peluang baik bagi siswa untuk menerima layanan konseling kelompok melalui proses dan kegiatan yang menggembirakan. Kabar gembira tersebut dapat dilakukan dengan memberi surat undangan di papan informasi. Selanjutnya, guru bimbingan konseling menentukan peserta kelompok atau siswa yang mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan peluang-peluang positif yang ada pada diri individu terkait tema bahasan karakter norma pantas.

Integrasi Data

Guru bimbingan konseling dalam hal ini melakukan rangkuman data terkait dengan peluang-peluang baik yang terabaikan dari peserta kelompok (siswa). Kemudian guru BK menentukan tema bahasan karakter norma yang pantas yang akan dibahas dalam konseling kelompok.

Perencanaan Kegiatan

Guru bimbingan konseling menentukan strategi pemberdayaan (empowering) dengan menggunakan teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh*, dimana teknik ini sebagai strategi untuk memodifikasi atau memperkuat karakter norma yang pantas pada siswa atas dasar pertimbangan dari nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Panton Aceh*.

Aktualiasi Kegiatan

Pada kegiatan ini terdiri dari empat tahapan yaitu tahap pembukaan kelompok, peralihan, pembahasan nilai-nilai moral dalam *Panton Aceh*, serta tahap penutup. Pada pembukaan kelompok, guru bimbingan konseling memperkenalkan papan saku *Panton Aceh* yang dijadikan sebagai media pelaksanaan kegiatan *focus group discussion*. Kemudian pada tahap peralihan, guru BK menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk pada tahap pembahasan. Pada tahap pembahasan nilai-nilai moral dalam *Panton Aceh*, peserta kelompok dipilih secara acak untuk mengambil *Panton-Panton Aceh* di papan saku yang sudah di persiapkan oleh guru BK, setelah pengambilan *panton*, peserta tersebut membacakan *panton* yang sudah diambil dan peserta kelompok lainnya menanggapi dengan mendiskusikan nilai dan ajaran apa yang bisa diambil dari *panton* tersebut. Tahap yang terakhir adalah tahap penutup, dimana pada tahap ini para peserta kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dengan mendiskusikan hal-hal positif yang dapat diambil dari *focus group discussion*. Bentuk papan saku *Panton Aceh* dalam pelaksanaan teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh* ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Papan Saku *Panton Aceh*

Selebrasi

Pada langkah ini, guru bimbingan konseling memberikan suatu penghargaan baik berupa sertifikat, hadiah kecil-kecilan, maupun kata-kata pujian yang sifatnya membanggakan bagi peserta kelompok sebagai bentuk atas keberhasilan dan kesediaan dalam melakukan *focus group discussion*.

SIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam teks *Panton Aceh* yang peneliti dapatkan dari buku-buku teks *Panton Aceh* ada lima nilai, yaitu (1) rendah hati, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) kontrol diri, dan (5) gemar berbagi. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai moral yang nantinya akan di konstruksikan menjadi isi teknik *focus group discussion* untuk memodifikasi karakter norma pantas dengan mempertimbangkan standar-standar individualisme, kolektivisme, maupun secara universalisme. Artinya bahwa peserta kelompok nantinya akan dibentuk untuk memiliki sikap yang selalu mempertimbangkan standar-standar norma dirinya, pengharapan orang lain, dan pertimbangan norma lingkungan secara universalisme.

Kepada guru bimbingan dan konseling khususnya guru SMAN 5 Banda Aceh, hasil penelitian ini diharapkan teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh* dapat digunakan sebagai salah satu teknik konseling kelompok untuk memodifikasi karakter siswa di sekolah. Kepada peneliti dan praktisi bimbingan konseling diharapkan agar dapat meneliti lebih jauh penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (*riset and development*), supaya

dapat melakukan pengembangan terhadap implikasi dari *prototype* yang sudah dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini. Kemudian jika ada peneliti lain yang menggunakan penelitian kuantitatif, diharapkan agar dapat melakukan penelitian eksperimen mengenai teknik *focus group discussion* bermuatan nilai moral dalam *Panton Aceh* dengan penguatan karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2016). *Panton Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105-124.
- Anoraga. (2009). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1–6.
- Buchori, S., Ibrahim, M., & Saman, A. (2016). Pengaruh Character Education Training melalui Outbound Training untuk Peningkatan Kejujuran dan Integritas. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2089>
- Chizanah, L., & Hadjam, M. N. R. (2013). Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas. *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 39–49. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art5>
- Collins, S., & Arthur, N. (2007). A Framework for Enhancing Multicultural Counselling Competence. *Canadian Journal of Counselling*, 41(1), 31–49.
- Colucci, E. (2007). “Focus Groups Can Be Fun”: The Use of Activity-Oriented Questions in Focus Group Discussions. *Qualitative Health Research*, 17(10), 1422–1433. <https://doi.org/10.1177/1049732307308129>
- Dedy Herawan, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.203>
- Feist, F. (2012). *Teori Kepribadian* (Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika.
- Harun, M. (2015). Karakteristik Pantun Aceh. *L I N G U A*, 12(1), 39–57.
- Harun, M. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina.
- Khadijah & Cut Lani, R. (2016). *Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh: Boebon Jaya.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Latif, U. (2016). Lidah dan Hati (Sebuah Analisa Dalam Konteks Terminologi Al-Qur'an). *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 101–113.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lee, K., Talwar, V., McCarthy, A., Ross, I., Evans, A., & Arruda, C. (2014). Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children? *Psychological Science*, 25(8), 1630–1636. <https://doi.org/10.1177/0956797614536401>
- Lohmay. (1998). *Pengubahan Perilaku Irasional dalam Kegiatan Akademik Melalui Diskusi Kelompok Terarah*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- MacDougall, C., & Baum, F. (2015). Rights Reserved . *Qualitative Health Research*, 22(October), 332–353. <https://doi.org/10.1177/1948550611411929>
- Mappiare-AT, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS*. Malang: UM Press.
- Nugrahani, F. (2012). Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 58–68.
- Permatasari, D. (2016). Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 83–87.
- Rahardjo, M. (2010). *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rothwell, E., Anderson, R., & Botkin, J. R. (2016). Deliberative Discussion Focus Groups. *Qualitative Health Research*, 26(6), 734–740. <https://doi.org/10.1177/1049732315591150>
- Setiawan, D. S. A. (2016). *Nilai-Nilai Moral dalam Lagenda di Kabupaten Ngawi*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Siagawati, M., & Prastiti, W. D. (2007). Mengungkap Nilai-Nilai yang terkandung dalam Permainan Tradisional Gobag Sodor. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1), 83–95.
- Singgih S. W. D. (2017). *Nilai Moral Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Pendiidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.
- Taneo, P. N. L., & Suyitno, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Kerja Keras Melalui Model Savi Berpendekatan Kontekstual. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(2), 122–129.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>

- Ureda, J. R., Byrd, T. L., Calderón-Mora, J. A., Casillas, M. E., Williams, D. G., & Scott, D. B. (2011). The Use of Illustrated Story Mapping to Enhance Focus Group Discussion. *Health Promotion Practice, 12*(1), 74–78. <https://doi.org/10.1177/1524839909341027>
- Wilhelm, M. O., & Bekkers, R. (2010). Helping Behavior, Dispositional Empathic Concern, and The Principle of Care. *Social Psychology Quarterly, 73*(1), 11–32. <https://doi.org/10.1177/0190272510361435>